

Peran Pembelajaran PAI Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa

Dinda Mustika Dewi

IAI Nur Raudhatul Ulum Sakatiga Indralaya

dindamustikadewi5@gmail.com

Ralinsia Kanaya

ralinsiakanaya@gmail.com

IAI Nur Raudhatul Ulum Sakatiga Indralaya

Ahmad Sopian

IAI Nur Raudhatul Ulum Sakatiga Indralaya

ahmadsopian@iainurru.ac.id

Naskah Masuk	Direvis	Diterbitkan
08-07-2026	25-07-2026	01-08-2026

ABSTRACT

This study aims to determine the role of Islamic Religious Education (PAI) learning in shaping the disciplined character. Discipline is an important attitude that students must have in order to obey rules, respect time, and be responsible in their daily lives. However, there are still many students who lack discipline, such as coming late to school, not completing assignments, and violating school regulations. Therefore, PAI learning is expected to help shape students' disciplined character through the instillation of Islamic values. This research used a descriptive qualitative method with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The results showed that PAI learning has an important role in shaping students' disciplined character through habituation of worship, teacher role models, giving advice, and implementing school rules. PAI teachers also act as guides and role models in instilling disciplined attitudes in students. Thus, PAI learning can help shape students who are disciplined, responsible, and have good morals.

Keywords: Islamic Religious Education (PAI), Disciplined Character, Islamic Values

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Karakter disiplin merupakan sikap penting yang harus dimiliki siswa agar dapat menaati aturan, menghargai waktu, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Namun, masih ditemukan siswa yang kurang disiplin, seperti terlambat datang ke sekolah, tidak mengerjakan tugas, dan melanggar tata tertib sekolah. Oleh karena itu, pembelajaran PAI diharapkan dapat membantu membentuk karakter disiplin siswa melalui penanaman nilai-nilai Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memiliki peran penting dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, pemberian nasihat, dan penerapan tata tertib sekolah. Guru PAI juga berperan sebagai pembimbing dan teladan dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat membantu membentuk siswa yang disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak baik.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam (PAI), Karakter Disiplin, Nilai-Nilai Islam.

PENDAHULUAN

Sekolah menempati posisi yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian siswa. Di antara berbagai faktor yang memengaruhi proses tersebut, guru memegang

peranan paling sentral karena fungsinya melampaui sekadar transfer pengetahuan, ia juga bertanggung jawab menanamkan nilai, sikap, dan perilaku positif melalui teladan yang ditunjukkan dalam keseharian. Keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh mutu hubungan guru-siswa dan konsistensi guru dalam berperilaku terpuji. Khusus dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), peran guru semakin luas: selain mengajar, ia juga berfungsi sebagai pembimbing spiritual yang membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai keislaman seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.

Kedisiplinan merupakan salah satu aspek fundamental yang perlu ditumbuhkan sejak dini, mengingat hubungannya yang erat dengan pembentukan karakter dan capaian belajar siswa. Secara konseptual, disiplin merujuk pada kemampuan seseorang untuk menaati aturan, menjaga ketertiban, dan mengelola diri dalam berbagai kondisi.¹ Berbagai penelitian internasional membuktikan bahwa sekolah yang menerapkan budaya disiplin secara konsisten cenderung mencapai hasil akademik yang lebih baik sekaligus mampu meminimalkan kenakalan remaja.² Dalam perspektif Islam, kedisiplinan tidak terbatas pada keteraturan perilaku di lingkungan sekolah, tetapi juga meliputi ketaatan dalam menunaikan kewajiban ibadah, seperti sholat berjama'ah, yang sekaligus menjadi wahana pembentukan karakter religius.

Kegiatan keagamaan, khususnya sholat berjama'ah, diakui sebagai salah satu sarana yang efektif dalam membentuk sikap disiplin peserta didik. Melalui pelaksanaan sholat berjama'ah secara rutin, siswa dilatih untuk menghargai keteraturan waktu, mempererat rasa kebersamaan, serta mematuhi aturan yang bersumber dari nilai-nilai agama. Hal ini diperkuat oleh penelitian internasional yang menunjukkan bahwa integrasi kegiatan spiritual dalam proses pendidikan memberikan dampak positif terhadap perkembangan psikososial siswa, termasuk tumbuhnya rasa tanggung jawab dan kemampuan bersosialisasi.³

Namun, pada kenyataannya masih ditemukan peserta didik yang kurang menunjukkan sikap disiplin di lingkungan sekolah, seperti terlambat datang ke sekolah, tidak mematuhi tata tertib, kurang tertib dalam mengikuti pembelajaran, serta kurang konsisten dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin pada siswa masih menjadi tantangan dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui penanaman nilai-nilai keislaman, pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta kegiatan religius di sekolah.

¹ Tulus, T. U. (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.

² Hurlock, E. B. (2013). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

³ Jalaluddin. (2016). *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih efektif dalam membentuk karakter disiplin peserta didik.

METODE

Penelitian ini memakai metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Studi pustaka adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pemahaman serta pengamalan nilai-nilai Islam. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, skripsi, dan referensi akademik lain yang sesuai dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan mencari, membaca, mencatat, dan mempelajari berbagai referensi yang berhubungan dengan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kesesuaian dengan tema penelitian, validitas sumber, serta keterkaitannya dengan tujuan penelitian.

Tahapan penelitian meliputi pengumpulan berbagai literatur, pemilihan sumber yang relevan, pengkajian isi sumber, analisis data, hingga penarikan kesimpulan. Melalui metode studi pustaka ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam pada peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses mengajar yang dilakukan secara terencana untuk membantu siswa memahami, merasakan, dan melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI tidak hanya fokus pada pembelajaran materi agama, tetapi juga bertujuan untuk membentuk sikap, tingkah laku, dan kepribadian siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam. Jadi, pembelajaran PAI sangat penting untuk membentuk orang-orang yang beriman, taat, dan memiliki akhlak yang baik. Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk mempersiapkan siswa agar bisa meyakini, memahami, merasakan, dan menerapkan ajaran Islam melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan.⁴

⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani. (2017). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran PAI mencakup berbagai hal seperti keyakinan, ibadah, akhlak, membaca Al-Qur'an, dan sejarah budaya Islam. Melalui materi-materi ini, siswa tidak hanya belajar tentang agama, tetapi juga diajarkan untuk bisa mengaplikasikan nilai-nilai Islam di kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat. Sebagai contoh, lewat pembelajaran tentang salat, siswa belajar tentang pentingnya disiplin waktu dan tanggung jawab. Dalam pembelajaran akhlak, siswa diajarkan untuk bersikap jujur, sopan, dan menghormati orang lain.

Pembelajaran PAI juga sangat menekankan pentingnya keseimbangan antara tiga hal, yaitu pikiran, perasaan, dan tindakan fisik. Hal yang berkaitan dengan pikiran berhubungan dengan apa yang dipahami siswa tentang agama Islam, sedangkan yang berkaitan dengan perasaan berhubungan dengan sikap dan nilai yang ada dalam diri siswa. Selain itu, tindakan fisik berhubungan dengan kemampuan siswa untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, pembelajaran PAI tidak hanya membantu siswa untuk tahu tentang ajaran Islam, tetapi juga agar mereka dapat melakukannya dalam praktik sehari-hari. Menurut Nata, belajar dalam Islam bukan hanya soal penyampaian pengetahuan, tetapi juga tentang bagaimana membentuk moral dan perilaku siswa.⁵

Selain itu, peran guru PAI sangat penting dalam proses belajar. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga harus menjadi pembimbing dan teladan bagi murid-muridnya. Perilaku dan sikap guru di kehidupan sehari-hari bisa menjadi contoh yang diikuti oleh siswa. Oleh karena itu, guru PAI harus memiliki kepribadian yang baik agar bisa memberikan dampak yang positif pada perkembangan karakter siswa.

Di Sekolah, pembelajaran PAI menjadi salah satu cara utama untuk membentuk karakter siswa. Melalui proses belajar, kebiasaan beribadah, dan penerapan nilai-nilai keislaman di sekolah, siswa dibimbing untuk memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, dan akhlak yang baik. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan mencerdaskan siswa dalam bidang agama, tetapi juga membentuk karakter dan moral peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih baik.

Lebih jauh, keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya diukur dari kemampuan siswa menghafal dalil atau menguasai teori keagamaan, melainkan dari sejauh mana nilai-nilai Islam benar-benar tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari. Ramayulis⁶ menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil, yakni manusia yang sempurna secara intelektual, moral, dan spiritual. Dalam kerangka ini, pembelajaran PAI di sekolah bukan sekadar mata pelajaran, melainkan fondasi pembentukan karakter yang menyeluruh. Ketika siswa

⁵ Abuddin Nata. (2018). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

⁶ Ramayulis. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

memahami bahwa setiap aspek kehidupan mulai dari cara berpakaian, bertutur kata, hingga mengelola waktu memiliki dimensi keislaman, maka kesadaran untuk bersikap disiplin pun akan tumbuh bukan karena paksaan, melainkan karena keyakinan yang mengakar kuat dalam diri mereka sebagai seorang Muslim.

Karakter Disiplin

Penjelasan mengenai karakter disiplin siswa mengacu pada konsep pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan inti dari proses pendidikan nasional yang menjadi dasar dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai usaha menanamkan nilai-nilai karakter kepada seluruh warga sekolah melalui pembiasaan sikap dan perilaku sesuai nilai-nilai yang berlaku. Proses tersebut dilakukan melalui kegiatan memahami, merasakan, mencintai, dan menerapkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter sering dikaitkan dengan istilah akhlak dan moral. Moral berasal dari kata *mos/mores* yang berarti adat kebiasaan atau aturan hidup seseorang dalam bertindak. Sementara itu, etika berkaitan dengan kajian mengenai sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat. Akhlak merupakan sikap yang tertanam dalam diri seseorang sehingga mendorong lahirnya tindakan secara spontan tanpa banyak pertimbangan terlebih dahulu. Adapun karakter dapat dimaknai sebagai watak, tabiat, kepribadian, dan sifat khas yang membedakan seseorang dengan orang lain. Dengan demikian, karakter berkaitan erat dengan perilaku yang telah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Disiplin merupakan bentuk kepatuhan terhadap aturan yang dilandasi oleh kesadaran diri. Sikap disiplin tercermin dalam perilaku tertib, taat aturan, konsisten, serta mampu menghargai waktu. Seseorang yang disiplin biasanya dapat menjalankan aturan yang berlaku di lingkungan sekitarnya dengan baik. Disiplin juga dapat diartikan sebagai pengendalian tingkah laku sesuai norma atau ketentuan yang berlaku. Pengendalian tersebut diwujudkan melalui kepatuhan terhadap aturan, baik aturan tertulis maupun tidak tertulis.

Sikap disiplin memiliki manfaat penting dalam kehidupan sosial karena membantu seseorang bertanggung jawab, menjaga keteraturan, dan mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu, disiplin juga berperan dalam membentuk pribadi yang baik melalui kemampuan mengontrol perilaku sesuai norma yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Siswa adalah individu yang sedang menempuh proses pendidikan atau pembelajaran di sekolah. Dalam pendidikan Islam, siswa dipandang sebagai pribadi yang berusaha mengembangkan potensi jasmani dan rohaninya melalui proses belajar. Pendidikan Islam bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki ilmu, iman, takwa, serta akhlak

mulia sehingga mampu menjalankan kewajiban sebagai hamba Allah SWT dan khalifah di muka bumi.

Dalam konteks pendidikan Islam, karakter disiplin tidak berdiri sendiri sebagai nilai yang terpisah, melainkan menjadi bagian integral dari sistem akhlak yang lebih luas. Disiplin yang tertanam sejak dini akan membentuk kebiasaan positif yang memengaruhi seluruh aspek kehidupan seseorang, baik dalam prestasi belajar, hubungan sosial, maupun kematangan emosional. Siswa yang terbiasa disiplin dalam beribadah, misalnya tidak pernah meninggalkan sholat wajib, cenderung juga lebih teratur dalam mengelola tugas sekolah dan menjaga komitmen terhadap kewajibannya. Dengan demikian, pembentukan karakter disiplin melalui pendidikan Islam sesungguhnya adalah upaya mencetak generasi yang tidak hanya patuh secara lahiriah, tetapi juga memiliki integritas batin yang kuat, yang menjadikan disiplin sebagai gaya hidup, bukan sekadar respons terhadap aturan dari luar.

Peran Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter Disiplin

Pendidikan Islam pada dasarnya memiliki tujuan untuk membentuk akhlak yang baik serta menanamkan sikap disiplin dan nilai-nilai positif dalam diri peserta didik. Melalui pendidikan Islam, peserta didik dibimbing agar mampu memahami, membiasakan, dan menerapkan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter. Nilai-nilai pendidikan Islam dapat diperoleh di berbagai lingkungan selama berada dalam suasana yang baik dan mendukung perkembangan peserta didik. Selain itu, peserta didik juga perlu memiliki kesadaran dalam menaati aturan serta membiasakan diri bersikap disiplin. Dalam ajaran Islam, disiplin termasuk bagian dari akhlak mulia yang sangat ditekankan karena sikap disiplin dapat membantu seseorang menjalani kehidupan dengan lebih teratur dan bertanggung jawab. Sebaliknya, kurangnya disiplin dapat membawa dampak buruk bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, melalui pendidikan Islam peserta didik diharapkan mampu membentuk kebiasaan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tujuan utama untuk membentuk karakter peserta didik yang dapat terlihat dari sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI, tetapi juga memerlukan dukungan dari sekolah, orang tua, dan masyarakat. Kerja sama tersebut penting agar peserta didik dapat terbiasa bersikap disiplin, berakhlak baik, dan memiliki kepribadian yang positif.

Melalui pembelajaran PAI, peserta didik diajarkan tentang akidah, ibadah, akhlak, sejarah Islam, serta pedoman hidup berdasarkan Al-Qur'an dan as-Sunnah. Materi tersebut berperan

penting dalam menanamkan kesadaran beragama dan membentuk karakter disiplin peserta didik. Oleh sebab itu, pendidikan agama Islam memiliki peranan penting dalam pendidikan karakter dan perlu mendapat perhatian lebih dalam pelaksanaannya di sekolah. Pendidik menanamkan karakter disiplin kepada peserta didik melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan dilakukan agar perilaku baik yang telah diajarkan dapat melekat dan menjadi kebiasaan bagi peserta didik. Dengan melakukan tindakan positif secara berulang, peserta didik akan lebih mudah menerapkan sikap disiplin dalam kehidupan mereka.

Pembiasaan sangat penting dalam pembentukan karakter karena sikap seseorang dapat berubah jika tidak terus dilatih. Oleh sebab itu, peserta didik perlu dibiasakan untuk mematuhi aturan yang ada di sekolah, seperti datang tepat waktu, mengumpulkan tugas sesuai jadwal, dan memakai seragam sesuai tata tertib. Melalui kebiasaan tersebut, karakter disiplin pada peserta didik dapat terbentuk dengan baik.

Metode keteladanan dalam pendidikan Islam sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam Islam, Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam menjadi contoh utama karena memiliki akhlak dan sikap disiplin yang patut diteladani. Begitu juga dengan pendidik, karena perilaku guru akan mudah dicontoh oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Ketika peserta didik melihat teladan yang baik di lingkungannya, mereka akan lebih mudah menerapkan sikap dan perilaku positif. Keteladanan dari pendidik dapat membantu peserta didik memperbaiki sikap, memahami nilai-nilai kebaikan, serta membentuk karakter yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Selain keteladanan, pemberian nasihat juga menjadi cara penting dalam pembentukan karakter disiplin. Nasihat yang diberikan secara berulang dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai kebaikan, membiasakan akhlak terpuji, serta menanamkan prinsip-prinsip keislaman dalam diri mereka.

Penerapan tata tertib sekolah yang dilandasi nilai-nilai Islam juga menjadi salah satu wujud nyata peran pembelajaran PAI dalam membentuk karakter disiplin. Aturan-aturan sekolah yang dikaitkan dengan ajaran agama seperti kewajiban hadir tepat waktu sebagai bentuk menghargai nikmat waktu yang diberikan Allah, atau larangan menyontek sebagai perwujudan nilai kejujuran akan terasa lebih bermakna dan memiliki bobot spiritual di mata siswa. Ketika aturan dipahami bukan sekadar kebijakan institusi, melainkan sebagai bagian dari perintah agama, ketaatan siswa pun bergeser dari yang bersifat ekstrinsik menuju ketaatan yang bersumber dari keyakinan batin. Manajemen pendidikan karakter yang efektif harus mampu menyentuh dimensi nilai terdalam dari peserta didik, sehingga perubahan perilaku yang terjadi bersifat autentik dan berkelanjutan, bukan sekadar kepatuhan permukaan yang hilang begitu pengawasan berkurang.⁷

⁷ Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Dalam setiap pelaksanaan pembelajaran, selalu terdapat faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat tercapainya tujuan yang diharapkan. Berdasarkan hasil wawancara mendalam kepada para informan, ditemukan empat faktor pendukung dalam pembelajaran PAI untuk membentuk karakter disiplin siswa. Keempat faktor tersebut adalah buku penguatan karakter, keinginan siswa, kegiatan keagamaan, serta sarana dan prasarana. yaitu sebagai berikut:

1. Faktor pendukung pertama adalah buku agenda penguatan karakter. Dalam pembelajaran PAI, buku ini berfungsi sebagai panduan sekaligus alat pemantau bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Buku agenda tersebut memuat berbagai program seperti penguatan peran keluarga, jurnal pembiasaan sikap, catatan ibadah harian siswa yang meliputi sholat dan membaca Al-Quran, program wirid jumat, tahfiz, serta literasi. Melalui pembiasaan yang terstruktur dalam buku ini, siswa secara bertahap diarahkan untuk membiasakan diri bersikap disiplin, bertanggung jawab, dan konsisten dalam menjalankan kewajiban sehari-hari. Keberhasilan penggunaan buku ini dinilai dari rekap aktivitas siswa selama satu minggu yang dikumpulkan di akhir. Hasil rekap tersebut membuktikan bahwa buku agenda penguatan karakter sangat mendukung terbentuknya karakter disiplin pada diri siswa, terutama di lingkungan rumah.
2. Faktor pendukung kedua adalah motivasi yang tumbuh dari dalam diri siswa sendiri. Dalam konteks pembelajaran PAI, keinginan siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik merupakan modal utama dalam pembentukan karakter disiplin. Menurut para informan, semangat dan kesadaran diri siswa sangat mendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran PAI secara optimal. Meski sesekali rasa jenuh dan bosan muncul, kesadaran yang sudah tertanam dalam diri mendorong siswa untuk tetap mengikuti pembelajaran dengan tertib dan penuh tanggung jawab. Setiap siswa memiliki karakter bawaan yang berbeda-beda, sehingga tingkat kedisiplinan dan perilakunya pun beragam.
3. Faktor pendukung ketiga adalah pelaksanaan kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan yang menjadi bagian dari pembelajaran PAI terbukti berperan penting dalam menanamkan karakter disiplin pada siswa, seperti peringatan Maulid Nabi dan Isra Mi'raj. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, nilai-nilai kedisiplinan dalam ajaran Islam dapat ditanamkan secara lebih nyata dan berkesan. Kegiatan keagamaan menjadi faktor pendukung karena melatih siswa untuk hadir tepat waktu, mengikuti aturan, dan bertanggung jawab atas peran

yang diberikan. Dari segi perencanaan, seluruh rangkaian kegiatan sudah tersusun rapi dari awal hingga akhir, salah satunya muhadharah yang rutin dilaksanakan setiap Jumat pagi, yang secara langsung melatih kedisiplinan dan ketertiban siswa.

4. Faktor pendukung keempat adalah ketersediaan sarana dan prasarana. Kelengkapan fasilitas sekolah turut mendukung efektivitas pembelajaran PAI dalam membentuk karakter disiplin siswa. Fasilitas yang tersedia antara lain musholla yang memadai untuk pelaksanaan sholat berjamaah secara tepat waktu dan teratur, tempat wudhu yang mencukupi, koleksi Al-Quran yang tersedia untuk seluruh siswa, serta tata tertib sekolah yang terpampang jelas di lingkungan sekolah sebagai pengingat bagi siswa untuk senantiasa bersikap dan berperilaku disiplin.

Faktor Penghambat Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan para informan selama proses penelitian berlangsung, ditemukan lima faktor penghambat dalam pembelajaran PAI untuk membentuk karakter disiplin siswa. Kelima faktor tersebut adalah lingkungan, teman sebaya, handphone, kesadaran diri, dan kurangnya pengawasan guru. Yaitu sebagai berikut:

1. Faktor penghambat pertama adalah lingkungan. Gunawan (2012) menjelaskan bahwa lingkungan sekitar siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah termasuk lingkungan keluarga dan masyarakat, seringkali menjadi kendala dalam upaya pembentukan karakter disiplin melalui pembelajaran PAI. Nilai-nilai kedisiplinan yang ditanamkan melalui pembelajaran PAI di sekolah bisa melemah apabila tidak didukung oleh lingkungan yang kondusif di rumah. Masih ada orang tua yang kurang memperhatikan penerapan disiplin pada anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan agar nilai-nilai disiplin yang diajarkan melalui PAI dapat benar-benar tertanam pada diri siswa.
2. Faktor penghambat kedua adalah pengaruh teman sebaya. Karakter disiplin yang sedang dibentuk melalui pembelajaran PAI dapat terganggu oleh pengaruh pergaulan teman sebaya. Apabila siswa bergaul dengan teman yang memiliki kebiasaan tidak disiplin dan tidak mau menaati aturan, maka besar kemungkinan siswa tersebut akan terpengaruh dan ikut berperilaku serupa. Oleh sebab itu, siswa perlu bijak dalam memilih teman bergaul agar nilai-nilai disiplin yang diperoleh dari pembelajaran PAI tidak mudah luntur.
3. Faktor penghambat ketiga adalah penggunaan handphone yang berlebihan. Chusna (2017) menyatakan bahwa ketergantungan siswa terhadap gadget secara berlebihan berdampak negatif terhadap pembentukan karakter disiplin, di antaranya membuat siswa malas mengikuti kegiatan pembelajaran PAI, mudah terganggu konsentrasinya, dan cenderung

mengabaikan kewajiban ibadah karena terlena dengan gadget. Siswa yang tidak dapat mengatur penggunaan handphone cenderung sulit untuk disiplin dalam mengelola waktu dan memenuhi tanggung jawabnya sebagai pelajar.

4. Faktor penghambat keempat adalah rendahnya kesadaran diri siswa. Salah satu tantangan terbesar dalam pembelajaran PAI untuk membentuk karakter disiplin adalah kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya nilai disiplin itu sendiri. Rasa malas, jenuh, dan bosan saat mengikuti kegiatan pembelajaran PAI masih sering dialami oleh sebagian siswa di. Selama nilai-nilai disiplin yang diajarkan dalam PAI belum sepenuhnya diinternalisasikan ke dalam diri siswa, maka perilaku disiplin yang konsisten sulit untuk terwujud. Guru PAI telah berupaya memberikan pembiasaan dan nasihat secara berulang, namun tanpa adanya kesadaran dari dalam diri siswa, upaya tersebut belum dapat memberikan hasil yang optimal. Oleh karena itu, penanaman motivasi intrinsik dan pemahaman akan pentingnya disiplin perlu terus dilakukan secara konsisten dalam proses pembelajaran PAI.

Faktor penghambat kelima adalah kurangnya pengawasan guru di luar jam pelajaran. Pembentukan karakter disiplin tidak cukup hanya dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung di kelas; ia membutuhkan pemantauan yang berkesinambungan di berbagai situasi, termasuk saat istirahat, di kantin, di lingkungan sekolah, maupun saat kegiatan ekstrakurikuler. Ketika pengawasan melemah, siswa yang belum sepenuhnya menginternalisasi nilai disiplin cenderung kembali pada perilaku lama menjelaskan bahwa disiplin yang efektif memerlukan konsistensi antara apa yang diajarkan dan apa yang diawasi; inkonsistensi justru membingungkan siswa tentang batasan perilaku yang sesungguhnya diharapkan. Oleh karena itu, diperlukan sistem pemantauan karakter yang melibatkan seluruh warga sekolah, termasuk guru mata pelajaran lain, staf administrasi, hingga orang tua, sehingga nilai-nilai disiplin yang ditanamkan melalui pembelajaran PAI dapat terjaga konsistensinya dalam setiap aspek kehidupan siswa di sekolah maupun di rumah.

Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa

Guru PAI mengemban tanggung jawab ganda, yakni sebagai pengajar ilmu agama sekaligus pembimbing spiritual yang membentuk kepribadian siswa. Dalam menjalankan peran tersebut, diperlukan beragam pendekatan yang saling mendukung agar penanaman karakter disiplin dapat berlangsung secara efektif dan menyeluruh. Pendekatan pertama yang menjadi fondasi utama adalah pembiasaan (*habit forming*), yakni upaya membentuk kebiasaan positif siswa secara terus-menerus, seperti selalu datang tepat waktu, membiasakan doa sebelum dan sesudah kegiatan

belajar, serta rutin menunaikan sholat berjamaah di sekolah. Dengan pengulangan yang konsisten, nilai-nilai disiplin tersebut lambat laun menyatu dalam diri siswa dan menjadi bagian dari karakter mereka, sesuai dengan prinsip pendidikan Islam bahwa akhlak yang mulia lahir dari latihan yang tidak pernah berhenti. Selain itu, guru PAI juga menerapkan sistem penguatan berupa apresiasi bagi siswa yang menunjukkan kedisiplinan tinggi, serta sanksi yang bersifat mendidik bagi siswa yang melanggar aturan, sehingga setiap peserta didik memahami bahwa setiap tindakan selalu membawa konsekuensi. Cara ini terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran berdisiplin dari dalam diri siswa dibandingkan sekadar menaati aturan karena takut dihukum.

Langkah penting lainnya adalah mengaitkan muatan disiplin dengan setiap topik yang dibahas dalam pembelajaran PAI. Saat menerangkan kewajiban sholat lima waktu, misalnya, guru dapat menghubungkannya dengan pentingnya menghargai dan mengelola waktu; saat membahas ibadah puasa, dapat dikaitkan dengan kemampuan mengendalikan hawa nafsu dan emosi; serta saat mengkaji bab zakat dan akhlak, dapat dihubungkan dengan kesadaran akan tanggung jawab sosial. Melalui pendekatan ini, siswa tidak lagi memandang disiplin sebatas peraturan yang ditetapkan sekolah, tetapi menghayatinya sebagai nilai yang melekat dalam ajaran Islam bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Di sisi lain, guru PAI juga dituntut untuk membangun hubungan yang hangat dan personal dengan siswa, salah satunya melalui pendekatan konseling berbasis nilai-nilai Islam, sehingga setiap persoalan perilaku dapat diselesaikan secara tepat dan menghasilkan perubahan yang lebih mendalam serta bertahan lama.

Faktor penentu keberhasilan lainnya terletak pada keberagaman metode yang digunakan guru PAI serta konsistensinya dalam melakukan evaluasi karakter. Pembelajaran yang hanya mengandalkan metode ceramah satu arah berpotensi membuat siswa cepat bosan dan kurang terlibat aktif; oleh sebab itu, guru perlu mengombinasikan berbagai pendekatan yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok, simulasi peran, dan analisis kasus kehidupan nyata yang dekat dengan pengalaman siswa sehari-hari. Sebagaimana ditegaskan Mursidin⁸, internalisasi nilai-nilai karakter akan jauh lebih berhasil apabila disampaikan melalui pengalaman langsung yang bermakna, bukan sekadar hafalan teori. Di samping metode pembelajaran, evaluasi karakter juga tidak boleh terbatas pada ranah pengetahuan saja, melainkan harus menjangkau dimensi sikap dan perilaku melalui instrumen seperti jurnal observasi harian dan catatan perkembangan anekdot siswa. Hasil evaluasi ini selanjutnya dijadikan bahan introspeksi bagi guru untuk terus menyempurnakan pendekatannya, sehingga proses pembentukan karakter disiplin dapat berjalan secara berkesinambungan dan terukur. Nasirudin (2010) menegaskan bahwa pendidikan karakter

⁸ Mursidin. (2011). *Moral Sumber Pendidikan: Sebuah Formula Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah/Madrasah*. Bogor: Ghalia Indonesia.

yang sesungguhnya bukan diukur dari seberapa banyak pengetahuan tentang nilai-nilai kebaikan yang dikuasai siswa, melainkan dari sejauh mana perubahan perilaku nyata yang terwujud dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Implementasi Nilai Disiplin Islami dalam Kehidupan Sekolah

Dalam ajaran Islam, disiplin bukan sekadar aturan yang dibuat manusia, melainkan bagian dari perintah Allah SWT kepada setiap hamba untuk senantiasa menjaga amanah, menepati janji, dan menunaikan setiap kewajiban dengan ikhlas dan sungguh-sungguh. Ketika nilai-nilai luhur tersebut diimplementasikan secara nyata di lingkungan sekolah, maka wujudnya dapat diamati dalam berbagai aspek kehidupan keseharian siswa. Dalam dimensi ibadah, pelaksanaan sholat berjamaah tepat pada waktunya menjadi bukti paling konkret dari disiplin Islami; seorang siswa yang secara teratur berwudhu dengan tertib, meluruskan dan merapikan shaf, serta tidak pernah melewatkan waktu sholat pada hakikatnya sedang melatih dirinya untuk patuh kepada aturan yang jauh lebih tinggi daripada tata tertib sekolah, karena ibadah yang dikerjakan secara bersama-sama dan terjadwal terbukti memberikan dampak yang besar terhadap pembentukan karakter religius sekaligus disiplin pada diri peserta didik.

Pada dimensi akademik, disiplin Islami tercermin dari kebiasaan siswa menyelesaikan tugas sebelum batas waktu yang ditentukan, hadir secara tertib di setiap pertemuan pembelajaran, dan menjunjung tinggi kejujuran ketika mengerjakan ujian. Kejujuran dalam dunia akademik merupakan pengejawantahan nyata dari nilai amanah yang sangat dijunjung tinggi dalam Islam, yaitu keyakinan bahwa sekecil apa pun perbuatan seseorang akan dimintai pertanggungjawaban di sisi Allah SWT. Keyakinan inilah yang mendorong siswa untuk mematuhi aturan bukan karena takut hukuman, melainkan karena tumbuhnya kesadaran bahwa Allah senantiasa melihat dan mengetahui segala sesuatu. Adapun dalam dimensi sosial, disiplin Islami tampak jelas pada cara siswa berkomunikasi dengan santun, menghormati guru dan orang yang lebih tua, serta mampu menahan diri dari ucapan yang dapat menyakiti perasaan orang lain. Koesoema⁹ mengingatkan bahwa pendidikan karakter yang benar-benar efektif tidak bisa dilepaskan dari pondasi nilai moral dan spiritual, karena tanpa keduanya kepribadian yang utuh dan bertanggung jawab sulit terwujud.

Agar penerapan nilai disiplin Islami di sekolah dapat berjalan secara optimal, lembaga pendidikan perlu merancang program pembiasaan pagi yang bernuansa Islami sebelum kegiatan belajar dimulai, seperti tadarus Al-Qur'an bersama, dzikir pagi, dan doa pembuka yang dipimpin siswa secara bergantian. Kegiatan seperti ini secara langsung melatih ketepatan waktu, keberanian

⁹ Doni Koesoema A. (2011). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo.

tampil di depan umum, dan kesadaran bahwa setiap aktivitas hendaknya dimulai dengan mengingat Allah SWT. Lebih jauh, peraturan dan tata tertib sekolah perlu dikaitkan secara tegas dengan nilai-nilai agama agar siswa memahami bahwa menaati aturan adalah bagian dari ketaatan kepada Allah, bukan sekadar kewajiban administratif semata. Sebagai contoh, larangan membolos dapat dikaitkan dengan kewajiban menuntut ilmu yang diperintahkan Islam; larangan berbohong dapat dihubungkan dengan sifat shidq yang menjadi salah satu sifat wajib Rasulullah SAW; dan aturan berpakaian rapi dapat dikaitkan dengan perintah menjaga kehormatan dan martabat diri sebagai seorang Muslim, karena disiplin yang bertahan paling lama adalah disiplin yang berakar pada kesadaran nilai, bukan pada rasa takut terhadap sanksi. Oleh karena itu, sinergi yang kuat antara guru PAI, wali kelas, pimpinan sekolah, dan orang tua siswa menjadi syarat mutlak bagi terwujudnya lingkungan sekolah yang kondusif untuk menumbuhkan karakter disiplin Islami yang sejati pada setiap peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kontribusi yang sangat besar dan strategis dalam membentuk karakter disiplin siswa. Pembelajaran PAI tidak dapat dipandang sempit sebatas proses penyampaian materi keagamaan, melainkan merupakan proses pendidikan yang bersifat menyeluruh dan menyentuh tiga ranah sekaligus, yaitu kognitif berupa pemahaman nilai-nilai Islam, afektif berupa penghayatan dan kecintaan terhadap ajaran agama, serta psikomotorik berupa kemampuan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata sehari-hari. Melalui pembelajaran akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam yang disampaikan secara terpadu, siswa diarahkan untuk memahami bahwa sikap disiplin bukan sekadar tuntutan lembaga pendidikan, melainkan bagian dari akhlak mulia yang dikehendaki Allah SWT dan telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai suri teladan terbaik sepanjang zaman.

Keberhasilan pembentukan karakter disiplin melalui pembelajaran PAI tidak dapat dicapai secara parsial, melainkan membutuhkan kolaborasi yang solid antara sekolah, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Guru PAI tidak bisa bekerja sendiri; ia membutuhkan dukungan orang tua yang secara konsisten menerapkan nilai-nilai disiplin di lingkungan rumah, masyarakat sekitar yang kondusif, serta seluruh komponen sekolah yang menjadi panutan dalam berperilaku disiplin setiap harinya. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan agar pembelajaran PAI dikembangkan lebih jauh melalui pendekatan yang kontekstual dan berbasis pengalaman langsung siswa, sehingga nilai-nilai disiplin tidak hanya menjadi pengetahuan teoritis, tetapi benar-benar dihayati dan diamalkan dalam kehidupan nyata. Program pembiasaan pagi yang bercorak Islami, penerapan tata tertib yang dikaitkan secara eksplisit dengan nilai-nilai agama, serta sistem

pemantauan karakter yang melibatkan seluruh elemen sekolah merupakan langkah-langkah konkret yang dapat segera diimplementasikan. Pada muaranya, tujuan tertinggi dari seluruh ikhtiar ini adalah lahirnya generasi peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kokoh secara moral dan spiritual: seorang Muslim sejati yang disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia di setiap lini kehidupannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami ucapkan kepada lembaga Jurnal Pelita Ilmiah Pendidikan yang telah menerbitkan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani. (2017). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abuddin Nata. (2018). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Doni Koesoema A. (2011). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo.
- Heri Gunawan. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hurlock, E. B. (2013). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Jalaluddin. (2016). *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mohammad Nasirudin. (2010). *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasail Group.
- Mursidin. (2011). *Moral Sumber Pendidikan: Sebuah Formula Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah/Madrasah*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramayulis. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Tulus, T. U. (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.